



Hubungan Antara Intensitas Membaca Manga *Genre Boys Love* Terhadap Sikap Positif Kepada Homoseksual

Ratna Indra Setyaningurm¹, Wanodya Kusumastuti², Widyaning Hapasari³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Jln. KHA. Dahlan No. 3 & 6, Purworejo

Korespondensi penulis: ratnaindrasetyaningrum@gmail.com

Abstract. *Manga, or Japanese comics, are becoming increasingly popular among Indonesian boys and can be easily found online. Fujoshi refers to female fans and fundashi refers to male fans of the “boys love” genre, which is characterized by romantic comedies involving male protagonists in media such as literature, anime, and video games. The intensity of reading a particular “boys love manga” genre and a favorable view of homosexuality are the focus of this study. A correlation coefficient of 0.227 was obtained, indicating a weak but positive relationship of 22.7%, between the two variables in this study using a quantitative correlational method. A total of 351 participants in this study were tested for their hypotheses using the Pearson Product Moment correlation. Individual attitudes can be shaped by many factors, including their own life experiences, the opinions of influential people in their lives, cultural norms, the media, the education system, religious organizations, and even their own emotions. All those who took part in this study found a positive interpretation of homosexuality that brought tolerance.*

Keywords: *Boys Love, Fujoshi, Homosexual, Manga, Positive Attitude*

Abstrak. Manga, atau komik Jepang, menjadi semakin populer di kalangan anak laki-laki Indonesia dan dapat dengan mudah ditemukan secara online. *Fujoshi* merujuk pada penggemar perempuan dan *fundashi* merujuk pada penggemar laki-laki dari genre “boys love”, yang ditandai dengan komedi romantis yang melibatkan protagonis laki-laki dalam media seperti sastra, anime, dan video game. Intensitas membaca genre “boys love manga” tertentu dan pandangan yang baik terhadap homoseksualitas menjadi fokus penelitian ini. Koefisien korelasi sebesar 0,227 diperoleh, menunjukkan hubungan yang lemah namun positif sebesar 22,7%, antara kedua variabel dalam penelitian yang menggunakan metode kuantitatif korelasional ini. Sebanyak 351 partisipan dalam penelitian ini diuji hipotesisnya dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Sikap individu dapat dibentuk oleh banyak faktor, termasuk pengalaman hidup mereka sendiri, pendapat orang-orang yang berpengaruh dalam hidup mereka, norma-norma budaya, media, sistem pendidikan, organisasi keagamaan, dan bahkan emosi mereka sendiri. Semua orang yang mengambil bagian dalam penelitian ini menemukan interpretasi positif tentang homoseksualitas yang membawa toleransi.

Kata kunci: Cinta Anak Laki-laki, *Fujoshi*, Homoseksual, Manga, Sikap Positif

1. LATAR BELAKANG

Perbedaan, terutama dalam hal orientasi seksual, semakin mendapat perhatian dalam budaya saat ini. Salah satu definisi orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengalami ketertarikan romantis, luapan emosi, dan hasrat seksual baik terhadap pria maupun wanita. Orang-orang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender menyebut perilaku semacam ini sebagai LGBT. Kehidupan kelompok LGBT sudah ada sejak lama di Indonesia. Di antara populasi LGBT di dunia, Indonesia berada di urutan kelima, setelah Cina, India, Eropa, dan Amerika Serikat, menurut survei CIA tahun 2015 yang dikutip dari topikmalaysia.com dalam Santoso (2016: 221).

Komunitas gay (homoseksual) adalah salah satu bagian yang paling terlihat dan vokal dari komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ).

Hal ini dikarenakan kaum homoseksual memiliki akses yang mudah ke berbagai macam sumber daya online, termasuk chat room, jejaring sosial, dan sumber informasi, di mana mereka dapat bersosialisasi, mendapatkan informasi, bertemu dengan aman, bersenang-senang, dan melarikan diri dari kenyataan. Dalam tesisnya, Mardiani mengklaim bahwa masyarakat umum, terutama mereka yang tidak setuju dengan keberadaan homoseksual, mungkin tidak menyadari adanya jejaring sosial yang secara khusus melayani demografi ini (2017: 4).

Penggemar kelompok gay (homoseksual) di Jepang dikenal dengan sebutan “*fujoshi*” dan “*fundashi*”, namun yang pertama lebih umum digunakan. Dalam *Fujoshi Ala Indonesia Dalam Penciptaan Komik*, Ani (2018: 23) menyatakan bahwa istilah *fujoshi* digunakan oleh komunitas. Berbagai macam konten yang dibuat oleh pengguna juga telah dipengaruhi secara signifikan oleh perluasan media sosial. Dengan menggunakan media sosial, *fujoshi* dari seluruh dunia dapat terhubung satu sama lain dan berbagi cerita tentang cinta anak laki-laki, yang pada gilirannya dapat mengekspos orang pada budaya lain (Fitriana, Darmawan, Efriani, & Apriadi, 2021).

Fujoshi dapat melakukan aktivitas membaca melampaui batas bukan sekedar aktivitas semata, sebab di dalamnya mungkin dapat dilihat dari aspek sosialisasi seperti adanya usaha dalam memperluas pergaulan di dalam dunia maya dengan sesama *fujoshi* lainnya, kesenangan (*pleasure*) seperti menyenangkan perilaku mengonsumsi konten *boys love* itu sendiri, serta berkaitan juga dengan selera (Sukma, 2022). Berdasarkan data dari Statista (2021) yang diperoleh dari survei yang dilakukan pada bulan Juli 2023 di Jepang, diperkirakan terdapat sekitar 630 ribu penggemar manga boy’s love (BL). Survei dari Chill Chill, penjual BL terkemuka di Jepang, menunjukkan bahwa dari total 1.378 pengguna Chiru Chiru dan pengikut Twitter Chiru Chiru yang mengikuti survei, rata-rata usianya sekitar 34 tahun.

Perkembangan *fujoshi* tentunya beriringan dengan semakin meluasnya industri seni yang menawarkan genre BL. Saat ini di Indonesia mulai banyak bermunculan komunitas khusus pencinta *boys love* di berbagai media sosial. Dengan adanya komunitas *fujoshi* dapat memudahkan dalam mendapatkan informasi baru. *Fujoshi* membaca manga dengan durasi cukup lama dan sudah menjadi membaca secara berlebihan tanpa batas waktu dapat terjadi perubahan pada diri seseorang. Rahayu (2020) menjelaskan bahwa dengan intensitas membaca *Boy’s Love*, seseorang juga dapat mengubah sikapnya terhadap sesuatu karena diperlihatkan sisi yang tidak diketahuinya sebelumnya. Ketika mereka memiliki semua informasi yang mereka butuhkan, mereka dapat memilih dengan

bijak di antara berbagai pilihan. Sikap seseorang terhadap suatu gagasan dapat berada di mana saja di sepanjang kontinum dari menerima sepenuhnya hingga menolak sepenuhnya, dengan posisi netral berada di tengah-tengah.

Menurut Thurston (dalam Azwar, 2013), sikap dapat digambarkan sebagai tingkat keterikatan positif atau negatif terhadap suatu objek mental. Pada tahun 2019, *Pew Research Center* melakukan survei yang sama dan menunjukkan perbedaan hasil dari tahun sebelumnya. Terdapat hasil sebesar 9% dari 3% tahun sebelumnya yang setuju dengan penerimaan homoseksualitas. Alhasil, dalam kurun waktu enam tahun, terdapat kenaikan sikap penerimaan terhadap homoseksualitas sebesar 6%, Artinya, seiring waktu berjalan, lebih banyak masyarakat Indonesia yang menerima keberadaan homoseksualitas

Membaca komik *Boys Love* setiap hari akan membuat orang menyadari bahwa homoseksual sama seperti mereka, menurut Fujimoto, seorang profesor yang mengkhususkan diri pada gagasan representasi *gender* dan budaya (dalam Anya, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gerungan, Priyowidodo, dan Lesmana (2022), sebagian besar sampel (136 dari 150) menemukan bahwa membaca konten bergenre *Boys Love* secara teratur membantu mereka melihat berbagai hal dengan cara yang berbeda. Selain itu, hampir semua responden (tepatnya 94,7%) setuju bahwa hubungan antara laki-laki dapat ditemukan baik dalam konteks fiksi maupun non-fiksi.

Selain itu, *fujoshi* memperluas dan mendukung penerimaan homoseksual, dengan menyebarkan dan mempopulerkan karya-karya yang menampilkan hubungan homoseksual, fenomena *fujoshi* membantu memperluas pengenalan dan penerimaan homoseksual. Sikap *fujoshi* heteroseksual di Indonesia terhadap homoseksualitas, menurut penelitian Mayagita (2021), mencapai 8,2% dari keseluruhan. Dengan itu, karya-karya *yaoi* menunjukkan bahwa hubungan homoseksual adalah normal dan layak diperjuangkan, sehingga memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif (Russell dkk., 2023).

Pada dasarnya individu di setiap negara memiliki pandangan serta sikap yang berbeda terhadap suatu fenomena yang terjadi. Di Indonesia sendiri, homoseksual dianggap sebagai suatu hal yang tabu mengingat adat serta norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Pagliassotti (2008) menyatakan bahwa BL mempromosikan toleransi yang dapat berkontribusi pada penerimaan sosial laki-laki homoseksual. Berdasarkan penelitian tersebut, representasi positif laki-laki homoseksual di *Fujoshi* menyembunyikan kegemaran mereka terhadap BL (sumber: twitter.com) media BL dan

pesan inti kesetaraan tanpa memandang jenis kelamin dan preferensi seksual adalah hal yang sangat penting bagi penggemar dari penjuru dunia.

Mizoguchi (2020) juga menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran akan potensi ini di antara pencipta *Boys Love*, karena hal ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penerimaan sosial terhadap homoseksualitas. Sebuah wawancara yang dilakukan oleh Itakura Kimie dari Nippon.com (2020) kepada salah satu profesor spesialis dalam teori budaya manga, gender dan representasi di Meiji University, yakni Fujimoto Yukari, menyatakan bahwa adanya ketidaksesuaian yang ada di antara kehidupan laki-laki homoseksual di dunia nyata dengan karakter di *boys love*. Namun, Fujimoto percaya bahwa alur cerita BL dapat menjembatani kesenjangan antara fiksi BL dan kaum homoseksual. Drama TV, dengan aktor manusia, menciptakan hubungan yang alami dengan realita, meskipun ceritanya fiksi (BL). Fujimoto merasa bahwa BL ini dapat mengubah persepsi bawah sadar pembaca terhadap homoseksualitas.

Berdasarkan paparan sebelumnya yang mengatakan bahwa *Boys Love* tidak merepresentasikan realita kaum homoseksual karena terlalu idealis. Orientasi seksual heteroseksual pada *fujoshi* sebagai salah satu kriteria subjek penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih objektif mengenai sikap terhadap homoseksualitas. Peneliti mengukur peran BL melalui tingkat intensitas membaca manga yang dapat ditemukan melalui media internet, buku, komik.

Menindaklanjuti penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis berpikir untuk memulai sebuah penelitian berjudul **hubungan intensitas membaca manga genre boys love terhadap sikap positif kepada homoseksual**.

2. KAJIAN TEORITIS

Sikap Positif

Azwar (2021) menyatakan bahwa sikap dapat didefinisikan sebagai reaksi yang bersifat positif atau negatif, netral atau negatif, dan mendukung atau tidak mendukung. Ada dua jenis sikap: sikap positif, di mana seseorang menunjukkan kesukaan terhadap suatu hal, dan sikap negatif, di mana seseorang menunjukkan kesukaan terhadap hal lain. Berperilaku baik terhadap, atau mengantisipasi, suatu hal tertentu adalah contoh sikap positif. Komponen-komponen yang digunakan dalam penelitian Azwar ini meliputi kognisi, di mana objek sikap menjadi sebuah fakta, pengetahuan, dan keyakinan. Konatif mengacu pada kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan,

sedangkan afektif mengacu pada perasaan atau pengalaman yang mengungkapkan apakah suatu konsep itu baik, buruk, disukai, atau tidak disukai.

Homoseksual

Memiliki ketertarikan pada individu dengan jenis kelamin yang sama sudah cukup untuk melabeli seseorang sebagai homoseksual. Memiliki hubungan romantis atau seksual yang intim dengan seseorang dengan jenis kelamin yang sama, baik sementara atau permanen, adalah cara lain untuk mendefinisikan homoseksualitas.

Intensitas Membaca

Kekuatan untuk memperkuat pendirian atau sudut pandang adalah cara lain untuk melihat intensitas (Chaplin, 2006). Namun, menurut Dahrendorf, intensitas adalah jumlah aktivitas yang menghabiskan energi yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu tertentu (Apollo & Ancok, 1993). Siapapun, kapanpun, dapat melakukan kegiatan membaca, yang pada dasarnya merupakan proses mental yang berusaha mengekstraksi makna dari teks tertulis. Penelitian oleh Yap (Zuchdi, 2008: 25) menunjukkan bahwa pemahaman bacaan meningkat seiring dengan bertambahnya waktu membaca. Masing-masing dari empat komponen Ajzen-perhatian, pencelupan, durasi, dan frekuensi-dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Komunitas Penggemar Manga

Frasa “*fujoshi*,” yang berarti “gadis busuk” dalam bahasa Inggris, menggambarkan pembaca perempuan fiksi yaoi. Gadis-gadis 'busuk', menurut Jenkins dan Pagliassotiti, adalah *fujoshi* yang suka membaca tentang percintaan pria di media seperti manga, anime, dan video game. Perempuan yang menikmati novel atau drama yaoi (cinta anak laki-laki) disebut *fujoshi*, menurut *Greenberg*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Untuk memastikan adanya hubungan antara beberapa variabel, penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Metode yang tepat untuk mempelajari populasi yang besar dari sampel yang kecil adalah dengan melakukan survei. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah ada korelasi antara jumlah pria yang membaca manga dan seberapa besar penerimaan masyarakat terhadap homoseksualitas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada September 2024 hingga Februari 2025 komunitas media sosial lebih tepatnya Telegram

Subjek Penelitian

Sebanyak 351 orang yang suka membaca manga cinta anak laki-laki berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebuah metode yang menggabungkan keacakan dengan proporsionalitas, yang dikenal sebagai *proportionate stratified cluster random sampling*, digunakan untuk proses pengambilan sampel.

Prosedur

Metode berikut ini digunakan untuk melaksanakan prosedur dalam penelitian ini: (1) Mengembangkan kisi-kisi berbasis teori untuk skala sikap dan intensitas. (2) Mengevaluasi reliabilitas dan validitas skala intensitas dan sikap. (3) Meminta orang mengisi skala atau kuesioner yang diberikan untuk mendapatkan data. empat, menganalisis hasil yang dikumpulkan dari peserta survei.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa angka. Skala yang valid dan dapat dipercaya (0,923) digunakan untuk meneliti sikap terhadap homoseksualitas dalam peralatan dan teknik pengumpulan data penelitian ini. Untuk mendapatkan skala intensitas yang akurat dan dapat dipercaya (0,852)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan nilai numerik untuk menguji data melalui analisis korelasi *Pearson Product Moment* dan memeriksa asumsi normalitas, homogenitas, dan linearitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data untuk studi asosiasi kuantitatif ini, yang terutama berfokus pada *fujoshi* dan *fundashi*. Selama periode 6 November 2025 hingga 12 Desember 2025, sebanyak 351 orang berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner Google Formulir yang dibagikan di akun Telegram komunitas penggemar manga. Kuesioner dibagi ke dalam beberapa kriteria yakni: seorang pengikut akun komunitas penggemar manga, laki-laki dan perempuan, seorang koleksi manga. Satu set pertanyaan menanyakan seberapa sering orang membaca “*boys love manga*” dan set pertanyaan lainnya menanyakan apakah pembaca acara

tersebut memiliki pandangan positif terhadap kaum homoseksual. Berikut ini adalah temuan-temuan dari survei tersebut:

Menurut data, 60% responden adalah wanita (total 210 orang), sementara pria 40% (total 141 orang). Rata-rata, responden berusia antara 13 dan 60 tahun. Di antara mereka, 57% berusia antara 13 dan 21 tahun, 22% berusia antara 22 dan 40 tahun, dan 1,9% berusia antara 41 dan 60 tahun. Responden rata-rata status sebagai mahasiswa dengan presentasi 42% (159 orang) dan wilayah didomisili di pulau jawa lebih tepatnya jawa timur dengan presentasi 28% (99 orang)

Tabel 1. Durasi Membaca Komik

Tingkat Waktu	Jumlah	Presentase
Kurang dari 1 jam/hari	54	16,6%
1-3 jam/hari	72	20,5%
4-6 jam/hari	78	22,2%
Diatas 6 jam/hari	143	40,7
Jumlah	351	100%

Kebiasaan membaca berfluktuasi secara substansial di antara *genre* sastra, seperti yang dijelaskan oleh Nippold (2015) dalam kaitannya dengan rata-rata waktu membaca komik manga setiap hari. 30-60 menit, 1 atau 2 jam, 3 atau 4 jam, atau lebih dari 3 jam adalah waktu yang dibutuhkan seseorang untuk membaca setiap harinya. Penelitian yang dilakukan oleh UNESCO menunjukkan bahwa waktu membaca biasanya berlangsung antara empat hingga enam jam. Bahkan di negara-negara industri, orang memiliki kebiasaan membaca setiap hari selama enam hingga delapan jam (Sa'diah & Yuwinanto, 2023). Salah satu peserta dalam penelitian Wijayanti (2019) menyatakan, “Saya bisa membaca selama 6-8 jam dan tidak bisa berhenti karena saya sangat senang dan sangat menyukai bukunya,” yang konsisten dengan gagasan bahwa antusiasme dan kesenangan seorang pengarang secara signifikan berdampak pada berapa lama seseorang membaca.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas residual untuk memastikan distribusi residual model sikap daripada menguji normalitas masing-masing variabel secara terpisah. Untuk melakukan hal ini, dua variabel dikonversi ke dalam bentuk residual. *Casewise Diagnostics* digunakan untuk mengeluarkan delapan sampel. Berikut adalah hasil dari uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		351
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.95295495
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.039
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		1.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167
a. Test distribution is Normal.		

Sumber Data: output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 2, data terdistribusi secara normal dan lolos uji asumsi normalitas karena nilai signifikansinya $> 0,05$. Hasilnya, nilai p-value sebesar 0,167 (Exact Sig.). Sehingga, data mengikuti distribusi normal jika mengambil sampel secara acak dari populasi yang berdistribusi normal.

Jika hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen adalah linear, maka penelitian dapat dilanjutkan. Dengan asumsi nilai Sig. lebih dari 0,05, sikap senang dan intensitas membaca komik dapat dihubungkan secara positif. Sebaliknya, hubungan langsung antara variabel sikap positif dan intensitas membaca komik dapat disimpulkan jika nilai Sig. dari *linearity* $< 0,05$. Tabel 3 untuk hasil uji linearitas:

Tabel 3 Uji Linearitas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
sikap * intensitas	Between Groups	1889.676	14	134.977	4.053	.000
	Linearity	676.815	1	676.815	20.322	.000
	Deviation from Linearity	1212.861	13	93.297	2.801	.154
	Within Groups	11190.324	336	33.305		
	Total	13080.000	350			

Sumber Data: Output SPSS

Lihat Tabel 3 untuk temuan uji linearitas. Perbedaan substansial dari linearitas sebesar 0,154, $> 0,05$, menunjukkan korelasi yang baik antara sikap yang menyenangkan dan intensitas membaca komik. Dalam hubungan yang linear, pola hubungan antara variabel independen dan dependen adalah datar.

Dengan menggunakan uji homogenitas, maka dapat memastikan bahwa data yang digunakan untuk analisis berasal dari populasi dengan keragaman yang minimal. Instrumen variabel dapat dikatakan homogen sesuai dengan kriteria homogenitas varians yang menyatakan bahwa $\text{sig} > 0,05$ (Kasmadi & Sunariah, 2014). Hasil dari uji homogenitas SPSS 16 dengan menggunakan uji Levene ditampilkan pada Tabel 4:

Tabel 4 Uji Homogenitas

Sumber data: Output SPSS

Intensitas membaca dan sikap positif ditemukan identik, karena semua variabel

Test of Homogeneity of Variances

intensitas			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
166.016	1	700	.129

independen memiliki nilai signifikan (Sig.) $0.129 > 0.05$, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas.

Di sini, peneliti ingin tahu tentang kemungkinan hubungan antara seberapa banyak seseorang membaca dan kesejahteraan psikologis mereka. Uji korelasi akan dilakukan untuk menentukan hubungan potensial antara kedua variabel tersebut.

Tabel 5 Uji Korelasi

Correlations

		INTENSITAS	SIKAP
INTENSITAS	Pearson Correlation	1	.227**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	351	351
Y	Pearson Correlation	.227**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	351	351

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber Data: Output SPSS

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada korelasi yang nyata antara jumlah waktu yang dihabiskan untuk membaca komik dan memiliki sikap positif terhadap kelompok LGBT

($p > 0,05$). Nilai korelasi *Pearson* sebesar 0,227 berada di bawah kategori hubungan yang lemah, yang mencakup nilai antara 0,20 dan 0,399. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk membaca komik, semakin positif sikap seseorang terhadap homoseksualitas.

Hubungan yang positif dan lemah ditunjukkan oleh hasil korelasi dengan tingkat signifikansi 0,227. Yang dimaksud dengan “hubungan positif” adalah bahwa ada korelasi antara jumlah waktu yang dihabiskan untuk membaca “*boys love manga*” dan pandangan positif terhadap kaum homoseksual; artinya, bisa berharap bahwa hal yang terakhir ini akan berkembang seiring dengan yang pertama. Karenanya, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hubungan antara jumlah waktu yang dihabiskan untuk membaca manga *boys love* dan sikap yang baik terhadap homoseksualitas.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sintya (2021), yang sampai pada kesimpulan yang sama: sikap terhadap homoseksualitas tidak menyimpang. Semua orang percaya bahwa setiap orang harus bebas untuk tertarik pada siapa pun, terlepas dari jenis kelamin mereka, bahkan ketika budaya dan kepercayaan mereka menentang homoseksualitas. Yang juga dikuatkan penelitian oleh Merri & Taufik alam (2022), yang menyimpulkan bahwa meskipun secara moral salah untuk mentolerir perilaku homoseksual, akan lebih bermanfaat untuk memberikan dukungan kepada individu homoseksual daripada mengucilkannya.

Menurut Herbertsdóttir (2018), genre BL-yang menggambarkan hubungan romantis dan/atau seksual antara pria tampan-sepenuhnya fiksi dan jarang mencerminkan kenyataan. Penggambaran karakter pada genre ini tidak mewakili laki-laki homoseksual di kehidupan nyata dan terlalu idealis (Mizoguchi, 2008). Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa cerita yang ada pada *Boys Love* tidak seluruhnya menggambarkan kehidupan yang ada di dunia nyata, terutama kepada *fujoshi* heteroseksual yang tidak pernah merasakan pengalaman sebagai seorang homoseksual di dunia nyata.

Studi ini menemukan bahwa dari total 173 siswa, 22 (atau 6,1% dari total) memiliki sikap yang sangat baik terhadap homoseksualitas, sedangkan 136 (37,2%) memiliki sikap negatif dan 29 (8,1% dari total) memiliki pendapat yang sangat negatif. Secara umum, temuan ini menunjukkan sikap yang seimbang, namun tidak signifikan secara statistik (Syafei, 2017). Dalam penelitian yang berbeda, Mayagita (2021) menemukan bahwa pendapat *fujoshi* heteroseksual di Indonesia terhadap homoseksualitas diprediksi oleh tingkat akses mereka terhadap konten 2D BL, yang menyumbang 8,2% dari total keseluruhan.

Rosyidah (2017) berpendapat bahwa nilai pasangan non-heteroseksual dapat ditingkatkan melalui kemajuan teknologi media yang melanggengkan hasil komedi yang melibatkan pasangan homoseksual. Budaya juga merupakan faktor yang memengaruhi sikap seseorang (Azwar, 2013). Sikap *fujoshi* yang pro dengan homoseksualita kemungkinan dapat memengaruhi sikap *fujoshi* lain terhadap homoseksualitas. Selain itu, mengenai faktor lain yang memengaruhi sikap individu terhadap homoseksualitas selain dari intensitas membaca manga *genre boys love*. Faktor-faktor lain tersebut merupakan kontak interpersonal, gender *role belief*, perbedaan generasi, dan Faktor pembinaan pembelajaran dan pembinaan keyakinan agama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sikap yang lebih positif terhadap homoseksualitas berkaitan dengan rajin membaca manga *Boys Love*, menurut sebuah penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat menerima premis bahwa hubungan itu ada. Sikap penerimaan terhadap homoseksualitas berhubungan lemah dengan seberapa intens seseorang membaca manga *Boys Love* (koefisien korelasi Pearson = 22,7%). Dengan demikian, sikap seseorang terhadap homoseksualitas berkorelasi positif dengan intensitas membaca, dan sebaliknya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tayangan *Boys Love* dapat mempengaruhi persepsi dan sikap penggemar terhadap homoseksualitas, dan penelitian ini menegaskan hal tersebut.

Banyak hal, termasuk penggambaran media, norma budaya, interaksi interpersonal, pandangan terhadap peran *gender*, perbedaan usia, dan afiliasi agama, yang berkontribusi terhadap pandangan optimis ini. Meskipun terdapat dorongan positif dari media, faktor-faktor seperti norma budaya dan keyakinan agama dapat membatasi tingkat sikap positif yang muncul. Penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan berbagai faktor dalam membentuk sikap sosial dan menunjukkan bahwa media, dalam hal ini series *Boys Love*, dapat berperan dalam mempengaruhi persepsi dan sikap sosial terhadap kelompok tertentu.

Saran

Hal yang paling penting dari penelitian ini adalah bahwa *Fujoshi* harus menyadari betapa tidak realistis dan tidak idealnya dunia BL, dan bagaimana tidak ada satu pun dari BL yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Untuk remaja dan anak muda perlu pendampingan dan konseling juga harus disediakan bagi yang tertarik pada budaya

fujoshi atau homoseksual. Dengan menggunakan alat ini, mereka akan dapat menilai konsekuensi etis dan sosial dari pilihan mereka dan menerima rekomendasi yang lebih sesuai dengan norma-norma budaya dan kepercayaan agama setempat.

Pentingnya meningkatkan tingkat pendidikan dan kepekaan budaya anggota masyarakat. Adalah mungkin untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai budaya dan agama setempat melalui program pendidikan yang terorganisir baik di masyarakat maupun di sekolah. Jika ingin bergaul dengan orang lain dan tidak terlibat dalam masalah mereka, dengan harus memiliki pandangan positif tentang homoseksualitas. Pondasi dari hubungan sosial yang sehat adalah pemahaman dan penerimaan terhadap kualitas unik satu sama lain. Jika mereka masih berprasangka dan menstigmatisasi kaum homoseksual, mereka yang belum memiliki sikap yang baik harus belajar untuk lebih menerima mereka yang memiliki sikap tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengungkap peran intensitas membaca manga BL pada sikap terhadap homoseksual pada *fujoshi* Indonesia. Penelitian ini dapat menambah sumber kajian mengenai sikap terhadap homoseksualitas, utamanya yang dipengaruhi oleh media dan seni budaya. Meskipun begitu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Salah satu kekurangannya adalah peneliti hanya meneliti *fujoshi* di salah satu grup yang ada di Indonesia dan dilakukan secara online jadi tidak bisa dipastikan jawaban responden sesuai atau manipulasi. Hal ini dikarenakan pertimbangan peneliti terhadap efisiensi waktu dan subjek cukup tertutup tidak komunitas menerima adanya penelitian yang berkaitan dengannya. Banyak *fujoshi* yang menyembunyikan hobi dan kegemaran mereka terhadap BL. Selain itu, penelitian ini juga hanya meneliti peran BL dari tingkat intensitas mengaksesnya saja, sehingga masih perlu banyak penelitian lain terkait elemen-elemen lain yang ada pada BL seperti alur cerita, penggambaran karakter, dan lain-lain.

DAFTAR REFERENSI

- Ani, Y. A. (2018). *Fujoshi ala Indonesia dalam penciptaan komik. INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni, 3(1), 23–32.*
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya.* Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya.* Pustaka Pelajar.
- Bonnef, M. (1998). *Komik Indonesia.* Perpustakaan Populer Gramedia.

- Fitriana, R., et al. (2021). Gejala Fujoshi dalam media sosial (Peran media Twitter dalam pembentukan kelompok Fujoshi). *Jurnal ...*, 5(2), 231.
- Gerungan. (2010). *Psikologi sosial*. Refika Aditama.
- Goffman, E. (1956). *The presentation of self in everyday life*. University of Edinburgh Social Sciences Research Centre.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Note on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Gusri, L., Arif, E., & Dewi, R. S. (2020). Konstruksi identitas gender pada budaya populer Jepang (Analisis etnografi virtual fenomena Fujoshi pada media sosial). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 88–95.
- Gusri, L., et al. (2021). Konstruksi identitas gender pada budaya populer Jepang (Analisis etnografi virtual fenomena Fujoshi pada media sosial). *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i1.3584>
- Herbertsdóttir, B. M. (2018). *Boys love comics as a representation of homosexuality in Japan*. [Tesis master, University of Iceland].
- McLelland, M. J., et al. (2015). *Boys love manga and beyond: History, culture, and community in Japan*. University Press of Mississippi.
- Mizoguchi, A. (2008). *Reading and living yaoi: Male-male fantasy narratives as women's sexual subculture in Japan* [Disertasi doctoral, University of Rochester].
- Namira. (2021). Peran intensitas mengakses konten boys love dua dimensi (2D) pada sikap terhadap homoseksualitas pada Fujoshi heteroseksual di Indonesia.
- Pew Research Center. (2020). *The global divide on homosexuality*. <https://www.pewresearch.org/global/2020/06/25/global-divide-on-homosexuality-persists/>
- Rosyidah, S. K. (2017). Pengaruh globalisasi dalam perkembangan perjuangan identitas dan hak kelompok LGBT di Indonesia. *Global & Policy*, 5(2).
- Salsabil, B., & Nuryanti, L. (2023). Hubungan intensitas membaca komik dengan kesejahteraan psikologis remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal ...* <https://eprints.ums.ac.id/119074/2/Naskah%20publikasi.pdf>
- Sianturi, S. F., & Junaidi, A. (2021). Persepsi penggemar pasangan boys love (BL ship) terhadap homoseksualitas. *Koneksi*, 5(2), 302–311. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10312>
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukma Wardani Putri. (2023). *Keterbukaan diri remaja Fujoshi di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu*. <https://repository.iainbengkulu.ac.id/9916/1/>

- Syafei, H. (2017). Sikap mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta terhadap homoseksualitas. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(9).
- Welker, J. (2011). Flower tribes and female desire: Complicating early female consumption of male homosexuality in shōjo manga. *Mechademia*, 6, 211–282.
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan sikap. *Cakrawala Pendidikan*, 3(14), 51–63.
<https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9191>